

## PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

**Amrah**

Program Studi PGSD FIP UNM  
amrahpgsd@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain dan perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika ia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi antarpribadi yang mengatur interaksi sosial dan lingkungan. Pada saat anak telah memasuki sekolah dasar, anak-anak serius mulai mengekspresikan ide lebih obyektif keadilan. Pemahaman ini melibatkan prinsip keadilan (equality), kinerja (prestasi), dan kebajikan (kebaikan). Keadilan berarti bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Prestasi berarti pahala ekstra untuk kerja keras, kinerja yang berbakat, atau perilaku yang terpuji. Kebajikan berarti memberikan pertimbangan khusus kepada mereka yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar harus diperhatikan bahwa dalam proses pembelajaran di pendidikan moral sekolah diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

**Kata kunci:** perkembangan, moral.

### Abstrack

*Moral development related to the rules and conventions about what should be done by humans in interaction with others and moral development have intrapersonal dimension that regulates the activity of a person when he is not involved in social interactions and interpersonal dimensions that govern social interactions and environment. By the time the child has entered elementary school, children are seriously starting to express a more objective idea of justice. This understanding involves the principles of justice (equality), performance (merit), and virtue (benevolence). Justice means that everyone should be treated equally. Achievement means an extra reward for their hard work, a talented performance, or behavior that is commendable. Virtue means giving special consideration to those who are in unfavorable conditions. Therefore the moral development of children of primary school age should be noticed that in the learning process at the school moral education given to the students adjusted to their developmental stages.*

**Keyword:** development, moral.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memanusiakan manusia dari tidak baik menjadi baik. Defenisi ini kalau dikaitkan dengan perkembangan moral anak maka mengandung pemaknaan bahwa anak mengikuti jenjang pendidikan secara formal agar memiliki moral yang baik. Sekolah dasar

sebagai tempat pendidikan formal yang pertama memegang peranan penting dalam memperbaiki dan membina moral anak didik. Apabila sekolah dasar berhasil melakukan hal tersebut, maka ini akan berdampak pada seluruh dimensi pengetahuan yang lain anak menjadi terangsang untuk merespon informasi dari setiap materi pelajaran yang diberikan.

Guru sebagai mediator dalam proses pembelajaran harus mampu mengetahui dan memahami bagaimana proses perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Seorang guru jika memahami perkembangan moral anak didiknya, maka akan senantiasa memberikan sistem pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sehingga harapan pemerintah untuk menghasilkan insan pendidikan yang berkarakter akan tercapai. Dunia pendidikan Indonesia sekarang ini sedang merancang kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter. Kurikulum ini diharapkan menjadi acuan kepada setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan kepada siswanya.

### A. PENGERTIAN MORAL

Kata *Moral* berasal dari bahasa latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat selalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga menjadi “*morris*” yang berarti membisakan. Adapun kata moral adalah kata sifat dari “*kebiasaaan*” yang semula berbunyi *moralis*.

Kata sifat tidak akan berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa dihubungkan dengan barang lain. Begitu pula kata *moralis* dalam dunia ilmu yang dihubungkan dengan kata *scientia* dan berbunyi *scientis moralis*, atau *philosophia moralis*. Karena biasanya orang-orang telah mengetahui bahwa pemakaian selalu berhubungan dengan kata-kata yang mempunyai arti ilmu. Maka untuk lebih mudahnya disingkat jadi moral. Kata moral diartikan dengan ajaran kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Sedangkan etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia, perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. (*Ethics the study and philosophy of human conduct with emphasis on the determination of right and wrong one of the normative sciences*) Menurut hukum etika sesuatu perbuatan itu dinilai pada 3 tingkat :

1. semasih belum menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam kata hati; niat
2. sesudahnya sudah berupa perbuatan nyata = pekerti
3. akibat atau hasil dari perbuatan itu = baik atau tidak baik (etika)

### B. KARAKTERISTIK SISWA SD

Tingkatan perkembangan anak menurut beberapa ahli antara lain:

1. Jean Piaget (1896-1980): Tahap operasional konkret yaitu 7-11/12 tahun.

Anak usia Sekolah Dasar menurut Piaget berada pada tingkat operasional konkret, yaitu yaitu merupakan tingkatan ketiga dari empat tingkatan Piaget, yakni:

- a. Intelegensia sensimotor (masa lahir sampai 2 tahun),
- b. pemikiran pra operasional ( 2 -7 tahun),
- c. operasional konkret (7-11 tahun),
- d. operasional formal (11 – 15 tahun).

Berdasarkan empat tingkatan yang dikemukakan oleh Piaget maka usia Sekolah Dasar berada pada tingkatan operasional konkret, pada tingkatan ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah-masalah konkret. Konsep-konsep dasar dari objek, angka, waktu, ruang dan kausalitas dieksplorasi dan dikuasai. Melalui penggunaan objek-objek konkret untuk memanipulasi, sehingga siswa dapat menggambarkan kesimpulan. Kemudian pada masa ini, intelegensi atau kognitif anak akan menampilkan diri untuk befikir secara rasional terhadap peristiwa yang terjadi yang tampak secara konkret dan pada masa ini sangat cocok dilakukan kegiatan *discovery* dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memperkaya kegiatan empirik, logika-matematika dan sosial anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sekolah Dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun, menurut UU Sistem pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan dasar

merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah.

2. Erikson (1901-1997): merupakan usia sekolah 6 – 12 tahun.

Ada delapan tingkatan perkembangan anak psikososial Erikson adalah:

- a. Masa bayi (dari lahir sampai 12-18 bulan).
- b. Awal anak-anak (18 bulan sampai 3 tahun).
- c. Usia bermain (3 sampai 6 tahun).
- d. Usia Sekolah (6 sampai 12 tahun)
- e. Remaja (masa remaja)
- f. Dewasa muda (masa dewasa muda)
- g. Masa dewasa (pertengahan masa dewasa)
- h. Cinta dewasa ( masa dewasa akhir)

Siswa SD berada pada tingkatan keempat yakni usia sekolah dengan usia 6 sampai 12 tahun, krisis psikososial terdiri dari: (1) *industry*, berkaitan dengan kegiatan anak yang telah memiliki tujuan tertentu pada masa ini kegiatan anak telah diarahkan pada pembentukan kemampuan dan keterampilan serta dapat melakukannya dengan baik pada masa ini sudah memasuki dunia nyata, (2) *identity*, berkaitan dengan cara individu memandang dirinya dan dunia sekitarnya, identitas diri yang jelas memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan selanjutnya, (3) *role confusion* atau ketidakpastian yang akan dilakukan dimasa depan, oleh karena itu anak pada masa ini perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan krisis identitas diri.

Dalam perkembangannya bahwa anak pada tingkatan ini memiliki kepribadian yang kreatif yang dapat dilihat pada rasa ingin tahu yang lebih besar, rasa takjub, berpikir spontan dan dan terbuka serta imajinasinya yang berkembang. Melalui kemampuan dasar yang dimiliki anak tersebut, dengan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan proses menjadi lebih bermakna dan anak akan termotivasi belajar.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar adalah anak sekolah dengan usia 7-11/12 tahun, dimana pada usia tersebut sudah mampu berpikir logis dan mampu memecahkan masalah konkret serta lebih berinisiatif.

### C. PERKEMBANGAN MORAL

Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain, (Santrok : 287). Sedangkan Gibbs, 2003; Power, 2004; Walker dan Pitts, 1998 (dalam Papalia, Old dan Feldman, 117 : 2009) menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah. Sementara perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal* yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian komplik.

Untuk memahami perkembangan moral, kita akan melihat empat pertanyaan dasar :

1. Bagaimana seseorang mempertimbangkan dan **berfikir** mengenai keputusan moral ?
2. Bagaimana sesungguhnya seseorang **berprilaku** dalam situasi moral ?
3. Bagaimana seseorang **merasakan** hal-hal yang menyangkut dengan moral ?
4. Apa yang menjadi karakteristik **kepribadian** moral individu ?

Keempat masalah diatas saling keterkaitan dengan satu sama lain. Misalnya ketika fokus tentang perilaku individu, penting adanya untuk memperhatikan berfikir individu. Selain itu juga emosi dapat mengganggu tentang moral tersebut. Kemudian kepribadian moral merangkum penalaran, perilaku, dan perasaan.

Dalam mempelajari aturan-aturan diatas, para pakar perkembangan moral anak menguji tiga bidang yang berbeda :

1. Bagaimana anak-anak bernalar atau berfikir tentang aturan-aturan berperilaku etis? Misalnya, perilaku menyontek. Kita menceritakan pada anak bahwa ada anak yang pada situasi tertentu melakukan perilaku menyontek. Misalnya pada saat ulangan umum disekolah. Kemudian anak diminta pendapatnya tentang perilaku yang dilakukan oleh yang menyontek itu. Apakah

- prilaku itu sesuai atau pantas untuk dilakukan anak itu dan mengapa? Intinya adalah bagaimana anak itu memutuskan tentang perbuatan anak yang menyontek itu.
2. Bagaimana anak-anak sesungguhnya berperilaku yang sesuai dengan moral? Penekanannya adalah mengobservasi situasi-situasi yang berbeda sejauh mana anak-anak melanggar larangan atau menahan godaan kemudian dilakukan. Contohnya, Ketika diperlihatkan beberapa mainan yang diyakini menjadi mainan yang paling menarik, lalu kita memberitahukan terhadap anak bahwa mainan itu milik orang lain dan tidak boleh dipakai bermain.
  3. Bagaimana anak merasakan hal-hal yang menyangkut moral itu? Pada contoh menyontek itu apakah anak merasa sangat bersalah ketika dia telah melanggar larang itu, seandainya dia menyontek.

#### D. PENALARAN MORAL

##### 1. Pandangan Piaget Tentang Bagaimana Penalaran Moral Anak-anak Berkembang

Minat anak-anak memikirkan isu-isu moral dirangsang oleh Piaget pada anak-anak usia 4-12 tahun. Kemudian Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dengan dua cara tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangannya.

###### a. Heteronomous morality

Heteronomous merupakan tahap perkembangan pertama mulai 4-7 tahun. Anak-anak membayangkan aturan-aturan dan keadilan merupakan sifat-sifat dunia yang tidak boleh diubah, yang lepas dari kendali manusia.

###### b. Autonomous morality

Otonomous merupakan tahap perkembangan kedua mulai dari 10 tahun keatas. Anak-anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, mereka selalu mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Sedangkan anak-anak yang berusia 7 hingga 10 tahun berada di dalam keadaan transisi diantara dua tahap.

##### 2. Teori Kohlberg

Sebagai mana Piaget, Kohlberg juga mengembangkan teorinya kedalam beberapa tahap perkembangan. Tahapan-tahapan ini bersifat universal berdasarkan dilema moral yang pernah ia wawancarai oleh Kohlberg sendiri. Ada tiga tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatan ada dua tahapan perkembangan penalaran moral, seperti dibawah ini :

###### a. Penalaran prakonvensional

Penalaran ini adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman).

###### b. Penalaran Konvensional

Penalaran ini juga ada dua tahap dan ting yang kedua atau menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini, individu memberikan suatu standar tertentu, tetapi ditetapkan orang lain misalnya, orang tua atau pemerintah. Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari perkembangan penalaran moral. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada usia remaja seringkali mengadopsi standar moral orang tua, agar dianggap sebagai anak yang baik.

###### c. Penalaran Pascakonvensional

Penalaran ini merupakan tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu menyadari jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas dari pada hukum. Seseorang akan mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial yang dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal tersebut menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Kohlberg meyakini bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum usia 9 tahun,

kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, penalaran prakonvensional. Ketika memasuki remaja awal, kebanyakan mereka menalar dengan cara yang lebih konvensional. Hal ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar dalam teori Kohlberg berada pada fase prakonvensional dan konvensional.

### E. PERILAKU MORAL

Perilaku moral telah dipengaruhi oleh belajar sosial. Proses penguatan penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengulangi perilaku itu. Kemudian bila model yang berperilaku moral yang diberikan anak-anak, maka dia akan meniru model tersebut. Sedangkan bila anak-anak dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang bahkan hilang. Tapi hukuman kadang-kadang berefek samping yang berbeda, maka hukuman harus bijaksana.

Kemudian hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak-anak adalah belajar sosial. Perilaku moral seringkali dipengaruhi secara ekstensif oleh situasi yang berbeda. Misalnya anak-anak menyontek pada ulangan matematika tetapi tidak pada ulangan bahasa Indonesia. Kemudian seorang anak mencuri gula-gula ketika tidak ada orang lain tapi pada saat ada orang lain dia tidak mencuri dan seterusnya. Karena anak yang jujur pada dasarnya tidak ada, begitu juga anak-anak yang menyontek pada semua situasi (Hartshorne dan May 1928-1930 (dalam Santrok;288).

Berikut beberapa proses perilaku moral anak :

#### 1. Proses dasar

Proses *reinforcement*, *punishment* dan imitasi dianggap bias memberikan cara individu untuk belajar tentang respon tertentu dan kenapa respon individu berbeda dengan individu yang lain.

#### 2. Kontrol diri dan kemampuan menahan godaan

Ketika tekanan terhadap individu untuk mencuri, berbuat curang, atau berbohong,

sangat penting untuk menanyakan apakah mereka mengembangkan kemampuan untuk menahan godaan dan melakukan hal tersebut.

### F. GAMBARAN MORAL ANAK PADA USIA SD

Pada saat anak sudah masuk SD, anak-anak secara sungguh-sungguh mulai mengekspresikan gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Paham ini melibatkan prinsip-prinsip keadilan (*equality*), prestasi (*merit*), dan kebajikan (*benevolence*). Keadilan berarti bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Prestasi berarti memberikan hadiah ekstra atas kerja keras, suatu unjuk kerja yang berbakat, atau perilaku yang terpuji. Kebajikan berarti memberi pertimbangan khusus kepada orang-orang yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Diantara ketiga prinsip di atas yang pertama digunakan oleh anak-anak SD adalah prinsip keadilan dengan secara teratur. Kemudian secara berangsur-angsur anak akan memahami dan meyakini bahwa perlakuan khusus bagi orang yang berhak mendapatkannya adalah prinsip prestasi, dan prinsip kebajikan. Adapun nasehat dan dorongan orang tua tentu saja membantu pengembangan moral anak, kemudian dengan argumen saling memberi dan menerima dikalangan teman sebaya adalah ransangan berbagi yang paling dekat. Seiring bertambahnya usia anak dan semakin seringnya berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan orang lain pemahaman anak tentang altruisme semakin dalam. Dengan elaborasi konseptual ini, akan melibatkan paham-paham keadilan, prestasi, kebajikan dan kompromi, muncullah suatu konsistensi dan kemurahan hati yang lebih besar pada perilaku anak-anak, Damon dan Hart, 1992 (dalam Santrok: 375). Maka hal terpenting dalam perkembangan ialah mengembangkan suatu keyakinan bahwa berbagi adalah suatu bagian kewajiban dari suatu relasi sosial yang mencakup bagaimana yang benar dan yang salah.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan di atas, maka perkembangan moral anak pada usia sekolah dasar harus dipahami oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Memahami tahapan perkembangan moral anak.
- b. Memahami karakteristik anak usia sekolah dasar
- c. Memahami pentingnya penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di sekolah.

### 2. Saran

Dalam penulisan makalah ini kami sebagai penyusun sangat menyadari bahwa dalam memahami perkembangan moral anak perlu sebuah kajian khusus yang dilakukan secara insentif. Oleh karena itu harapan kita semua agar tulisan ini bisa menjadi bahan rujukan buat para penulis dan peneliti untuk lebih mendalami perkembangan moral khususnya anak usia sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna W, *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gagne, Robert. M., *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, Florida: 1998
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Rosdakarya, 2008.
- Jamaris, Martini *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2010
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana., 2004.
- Parkay, Forrest W. & Stanford, Beverly H. *Menjadi Seorang Guru Edisi Tujuh*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Semiawan, Coni R, 1998/1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbu/Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar IBRO 1: LOAN 3496-IND
- Slavin, Robert E, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2008
- Santrock, John, W. *Educational Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika. 2009
- Winkel W.S., *Psikologi Pengajaran* , Jakarta: Grasindo, 1996.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Boston : Allyn and Bacon, 1998.